Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870
0-ISSN 2807-1883
Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

AKTUALISASI TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

ACTUALIZATION OF THE TRI-CENTER OF EDUCATION IN THE FORMATION OF ADOLESCENT CHARACTER FROM AN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE

Lukman
Institut Agama Islam Negeri Curup
e-mail: lukmanoke320@gmail.com

Ahmad Zaim Muchlisi A'la
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: zaimmuchlisiala@gmail.com

Email correspondence author: zaimmuchlisiala@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi digital dan globalisasi kontemporer memicu krisis moral serta patologi psikososial pada fase perkembangan remaja. Fenomena ini diperparah oleh disonansi nilai di lapangan, sehingga penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*) ini bertujuan menganalisis dekonstruksi teoretis dan formulasi strategi aktualisasi Tripusat Pendidikan dalam membentuk karakter Islami remaja. Data sekunder dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan komparatif-sintetis melalui pendekatan epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan krisis moral remaja membutuhkan integrasi ekologis-sistemik Tripusat Pendidikan yang holistik, interdependen, dan transendental. Pola aktualisasi ini memosisikan keluarga sebagai basis primer penanam tauhid melalui *prophetic parenting*, sekolah sebagai penguat nilai lewat *religious school culture* tanpa dikotomi sains-agama, serta masyarakat sebagai laboratorium sosial penegak *amar ma'ruf nahi munkar* dan literasi digital berakhlak. Sinergitas total ketiga pilar pendidikan yang berorientasi pada kesadaran *muraqabah* dan keselamatan dunia-akhirat menjadi kunci utama transformasi gejolak masa muda menjadi kesalehan sosial. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penghapusan ego sektoral antar-institusi pendidikan demi merumuskan kebijakan yang mengikat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mencetak generasi *insan kamil*.

Kata Kunci: Karakter Islami Remaja, Kompas Moral, Krisis Akhlak, Sinergitas Ekosistem, Tripusat Pendidikan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Abstract:

The era of digital disruption and contemporary globalization has triggered a moral crisis and psychosocial pathologies during the adolescent developmental phase. This phenomenon is exacerbated by value dissonance in the field; thus, this qualitative library research aims to analyze the theoretical deconstruction and formulation of strategies for actualizing the Three Pillars of Education in shaping Islamic character among adolescents. Secondary data were analyzed using content analysis and comparative-synthetic methods through an Islamic epistemological approach. The results indicate that addressing the moral crisis among adolescents requires a holistic, interdependent, and transcendental ecological-systemic integration of the Three Pillars of Education. This implementation model positions the family as the primary foundation for instilling tauhid through prophetic parenting; the school as a reinforcer of values through a religious school culture free from the science-religion dichotomy; and society as a social laboratory for upholding amar ma'ruf nahi munkar and ethical digital literacy. The total synergy of these three pillars of education oriented toward muraqabah (self-reflection) and salvation in this world and the hereafter—is the key to transforming the turbulence of youth into social piety. This research implies the need to eliminate sectoral egos among educational institutions in order to formulate binding policies among parents, schools, and the community to produce a generation of insan kamil (perfect human beings).

Keywords: Islamic Character of Adolescents, Moral Compass, Ethical Crisis, Ecosystem Synergy, Three-Pillar Education.

A. Introduction

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan teoritis (*ta'lim*), melainkan upaya sistematis pembentukan karakter, moral, dan spiritual secara holistik (*ta'dib*) guna mencetak generasi berakhlak mulia. Namun di era kontemporer, dunia remaja dihadapkan pada arus globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi masif yang memicu krisis degradasi moral mengkhawatirkan. Fenomena seperti meningkatnya kenakalan remaja, *bullying*, pergaulan bebas, hingga lunturnya tata krama menjadi indikator bahwa internalisasi nilai Islami mengalami hambatan struktural dan kultural. Pembentukan karakter remaja tidak lagi dapat dibebankan parsial pada sekolah formal, melainkan menuntut model keterpaduan sinergis antar-lingkungan sosial. Kegagalan menyelaraskan lingkungan pendidikan memicu dualisme kepribadian pada remaja, sehingga diperlukan pemikiran integratif untuk membentengi moralitas mereka secara komprehensif.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Dalam konteks teoritis pendidikan di Indonesia, konsep keterpaduan lingkungan berakar pada gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Konsep ini memiliki relevansi doktrinal dan filosofis mendalam dalam epistemologi pendidikan Islam sebagai satu kesatuan ekosistem *tarbiyah* menuju *insan kamil*.[1] Keluarga berfungsi sebagai *al-madrasah al-ula* penanam tauhid dan akhlak dasar; sekolah berperan mengasah potensi intelektual (*'aqliyah*) berbasis spiritual; sedangkan masyarakat bertindak sebagai laboratorium sosial aktualisasi nilai normatif. Memisahkan atau mengandalkan salah satu pilar memicu ketimpangan psikologis-spiritual, sebab jiwa remaja rentan terpengaruh kontradiksi nilai antar-lingkungan tersebut.

Keluarga diposisikan sebagai basis primer pencetakan karakter dasar berlandaskan tanggung jawab teologis mutlak di hadapan Allah SWT.[2] Orang tua berkewajiban membimbing anak melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan (*uswatun hasanah*) yang terekam dalam memori emosional remaja.[3] Pengasuhan tidak konsisten dan absennya komunikasi emosional sehat rentan memicu kehampaan spiritual yang mendorong pelarian negatif.[4] Lingkungan disfungsional gagal memberikan proteksi psikologis, menjadikan nilai agama sekadar dogma kognitif tanpa menyentuh aspek afektif. Maka, aktualisasi pendidikan keluarga harus bertransformasi dari instruksi kaku menuju pengasuhan berbasis kasih sayang, dialog interaktif, dan penciptaan atmosfer religius konsisten.

Sekolah sebagai pilar kedua berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang menstrukturkan dan memperluas internalisasi karakter dasar. Dalam pandangan Islam, sekolah adalah ekosistem kebudayaan mini untuk mengintegrasikan keimanan ke dalam kurikulum holistik.[5] Tantangan utama sekolah saat ini adalah kecenderungan sekularistik yang memisahkan ilmu umum dan agama, sehingga pendidikan kehilangan ruh spiritual. Solusinya, penataan kultur sekolah religius (*religious school culture*) melalui pembiasaan ibadah dan kedisiplinan humanis

[1] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

[2] A. K. Adzim, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524.

[3] Nora Elfira, Anita Karya Sari, dan Armila, "Family-Based Moral Character Development through Parental Uswatun Hasanah Among Elementary School Children," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 338–45, https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.637.

[4] Salmawaty dan Haryanto Mahmud, "Membentuk Karakter Generasi Muda melalui Institusi Keluarga di Era Digital," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017), https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435.

[5] Ahmad Sahrandi et al., "Character Building through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025), https://doi.org/10.38073/jpi.4549.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

mutlak diimplementasikan guna mentransformasikan sekolah menjadi lingkungan aman, suportif, dan kaya stimulus moral.

Pilar ketiga, masyarakat (termasuk media sosial, *peer group*, dan lingkungan tinggal), bertindak sebagai ruang pembuktian efektivitas pendidikan agama. Realitanya, ruang publik sering menampilkan kontradiksi moral destruktif akibat budaya hedonisme dan ruang siber tanpa batas.[6] Pendidikan Islam menekankan kewajiban kolektif masyarakat dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* demi menciptakan lingkungan sosial kondusif. Tanpa kontrol sosial aktif dan fasilitas komunitas positif, remaja mudah terjebak konformitas kelompok sebaya yang menyimpang dari syariat Islam.

Permasalahan utama pembentukan karakter saat ini terletak pada timbulnya disonansi dan disharmoni peran antar-pilar Tripusat Pendidikan. Nilai agama yang kuat di rumah sering runtuh saat berhadapan dengan kultur sekolah yang permisif atau pergaulan masyarakat yang apatis. Ketidakselarasan ini memicu krisis identitas dan hilangnya kompas moral remaja. Oleh karena itu, diperlukan formulasi integratif yang mampu menjembatani ketiga lingkungan pendidikan tersebut secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter remaja, namun belum membedah sinergi triadik secara utuh. Elfira et al. berfokus pada rekonstruksi karakter berbasis keluarga via *uswatun hasanah* tanpa melibatkan institusi formal.[7] Anwar mengkaji Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada lembaga Islam, namun lebih menyoroti manajemen internal kelembagaan dibanding tantangan masyarakat digital.[8] Penelitian ini mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menganalisis aktualisasi sinergis Tripusat Pendidikan berbasis epistemologi Islam dalam menghadapi disrupsi moral remaja kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan *gap* penelitian tersebut, studi kepustakaan ini bertujuan merumuskan skema integrasi Tripusat Pendidikan Islam yang sistematis. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: *Bagaimana bentuk disonansi peran antar-pilar pendidikan remaja saat ini, dan bagaimana formula sinergi triadik keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam?* Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi sains pendidikan Islam interdisipliner sekaligus panduan praktis bagi pengambil kebijakan sosial dan praktisi pendidikan.

---

[6] Uswatun Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116.

[7] Elfira, Sari, dan Armila, "Family-Based Moral Character Development," 338–45.

[8] Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan," 45–58.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

B. Reseach Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis melalui perspektif pendidikan Islam. Data penelitian berupa data sekunder yang terdiri atas sumber primer, meliputi konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep lingkungan *tarbiyah* dalam Islam, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, tesis, dan buku yang relevan dengan pembentukan karakter dan krisis moral remaja. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur digital pada Google Scholar dan Garuda (Sinta) menggunakan kata kunci yang sesuai. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, kedalaman pembahasan, dan keterkaitannya dengan integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.[9]

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-sintetis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan secara sistematis untuk menemukan hubungan serta bentuk integrasinya dalam pembentukan karakter remaja. Kesimpulan disusun secara sintetis untuk merumuskan model aktualisasi Tripusat Pendidikan yang harmonis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan pendidikan dan mengonfirmasikannya dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis yang relevan.[10]

C. Discussion

1. Dinamika Perkembangan Jiwa dan Problematika Karakter Remaja Era Kontemporer dalam Perspektif Islam

Fase remaja dalam psikologi Barat sering disebut sebagai masa *storm and stress*, sedangkan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *as-syabab* atau *al-muraqahah*. Fase ini merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Remaja juga mulai memasuki usia *mukallaf*, yaitu masa ketika seseorang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan ajaran agama. Pada tahap ini, kemampuan berpikir berkembang lebih cepat dibandingkan kematangan emosional dan

[9] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
[10] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

spiritual. Kondisi tersebut membuat remaja rentan mengalami konflik batin, pencarian identitas, dan ketidakstabilan emosi.[11] Jika tidak memperoleh bimbingan yang tepat, proses pencarian jati diri dapat berkembang menjadi perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial.[12] Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang masa remaja sebagai periode penting yang memerlukan pendampingan, keteladanan, dan penguatan nilai spiritual.

Islam menempatkan masa muda sebagai fase yang memiliki tanggung jawab besar. Energi, kemampuan, dan kesempatan yang dimiliki remaja perlu diarahkan pada kegiatan yang produktif dan bernilai ibadah. Hal tersebut ditegaskan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ». [صحيح] - [رواه الترمذي] - [سنن الترمذي: 2417]

Artinya: *Abu Barzah Al-Aslami -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat kelak hingga ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, untuk apa ia manfaatkan? Tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? Dan tentang tubuhnya, untuk apa ia pergunakan?"* [Sahih] - [HR. Tirmizi] - [Sunan At-Tirmiżī - 2417]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa masa muda harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dorongan emosi, keinginan, dan idealisme remaja perlu dibimbing agar menjadi kekuatan positif. Tanpa pendampingan yang memadai, energi tersebut dapat berkembang menjadi sikap pemberontak, perilaku impulsif, atau pencarian pengakuan yang bertentangan dengan ajaran Islam.[13]

Tantangan perkembangan remaja semakin kompleks akibat globalisasi dan digitalisasi. Media digital memberikan manfaat berupa kemudahan memperoleh informasi dan membangun komunikasi, tetapi juga membuka akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Paparan hedonisme, kekerasan, pornografi, dan budaya permisif dapat mempengaruhi cara berpikir serta perilaku remaja.[14] Kondisi tersebut terlihat dalam berbagai persoalan seperti perundungan siber, tawuran, kecanduan media digital, menurunnya kesopanan, dan lemahnya penghormatan terhadap orang tua maupun guru.[15] Oleh sebab itu, remaja

[11] Zakiah Daradjat, *Remaja dan Masalahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

[12] Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2016): 243–56, https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.

[13] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018); Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)* (Kairo: Darus Salam, 2019).

[14] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

[15] Nora Elfira, Anita Karya Sari, dan Armila, "Family-Based Moral Character Development

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

memerlukan kemampuan literasi digital dan penyaringan nilai agar dapat menggunakan teknologi secara bijak.[16][17]

Ketergantungan terhadap gawai juga mendorong sebagian remaja lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada di lingkungan nyata. Media sosial sering membentuk ukuran keberhasilan berdasarkan jumlah pengikut, tanda suka, dan popularitas. Perbandingan sosial yang terus-menerus dapat menimbulkan kecemasan, rasa rendah diri, dan *Fear of Missing Out* (FOMO).[18] Ketika tekanan digital tidak diimbangi dengan kematangan emosional dan spiritual, remaja dapat kehilangan arah serta menjadikan pengakuan sosial sebagai ukuran utama kebahagiaan. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut dapat melemahkan kesadaran bahwa manusia merupakan hamba Allah SWT yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Krisis karakter remaja juga berkaitan dengan masa depan masyarakat dan peradaban Islam. Allah SWT mengingatkan dalam Surah An-Nisa ayat 9 agar manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah. Kelemahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik dan ekonomi, tetapi juga dapat berupa lemahnya akidah, pemahaman agama, dan akhlak.[19] Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu membangun lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi harus membantu remaja menghayati dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab lemahnya karakter adalah pemisahan antara ajaran agama dan perilaku sosial. Agama terkadang hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, sedangkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian belum diterapkan secara konsisten. Kondisi ini dapat melahirkan kepribadian yang tidak selaras, misalnya rajin beribadah tetapi masih melakukan kecurangan, menyebarkan informasi palsu, atau mengabaikan etika dalam pergaulan.[20] Hal tersebut

---

through Parental Uswatun Hasanah Among Elementary School Children," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 338–45, https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.637.

[16] Nurul Izzah Yasmin, Muhammad Taufiq, dan Gusmaneli, "Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 132–46, https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3300

[17] Uswatun Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116.

[18] Muhammad Khamis dan Ahmad Hasan, "Digital Disruption and Its Impact on the Spiritual Well-Being of Muslim Youth," *International Journal of Islamic Thought* 21, no. 2 (2022): 64–75, https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.231.

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

[20] Ahmad Sahrandi et al., "Character Building through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025), https://doi.org/10.38073/jpi.4549.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman kognitif. Nilai agama harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, pengalaman, keteladanan, dan penguatan kesadaran spiritual.[21]

Kelompok sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Remaja sering menyesuaikan perilaku dengan kelompoknya agar memperoleh penerimaan dan rasa aman. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif apabila kelompok mendorong kegiatan yang bermanfaat, tetapi dapat pula menimbulkan perilaku menyimpang apabila nilai kelompok bertentangan dengan ajaran agama.[22] Rasulullah SAW mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi, sedangkan teman yang buruk seperti pandai besi. Pada era digital, pengaruh teman tidak hanya berasal dari lingkungan fisik, tetapi juga dari komunitas daring yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku remaja.[23]

Lunturnya adab terhadap orang tua dan guru juga menjadi persoalan penting. Sebagian remaja memahami kebebasan secara berlebihan sehingga mengabaikan nilai penghormatan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab. Padahal, pendidikan Islam menempatkan penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak dan keberkahan ilmu.[24][25] Oleh karena itu, kebebasan berpendapat perlu disertai dengan etika, kesantunan, dan kemampuan menghargai orang lain.

Selain itu, paparan pornografi digital, kekerasan, dan penggunaan gim secara berlebihan dapat mengganggu pengendalian diri serta menurunkan kepekaan sosial. Remaja yang mengalami ketergantungan digital dapat menjadi mudah marah, sulit berkonsentrasi, kurang aktif dalam kegiatan positif, dan mengabaikan kewajiban keagamaan.[26] Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut dapat melemahkan kebersihan jiwa dan mengurangi kepekaan terhadap nilai kebaikan. Karena itu, penggunaan teknologi perlu disertai pengawasan, pengendalian diri,

[21] Wilujeng Rahayu et al., "Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 125–38, https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498.

[22] Salmawaty dan Haryanto Mahmud, "Membentuk Karakter Generasi Muda melalui Institusi Keluarga di Era Digital," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017), https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435.

[23] Rian Pratama dan Siti Fatimah, "Pengaruh *Peer-Group* Siber terhadap Konformitas Perilaku Keagamaan Remaja Perkotaan," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 1 (2024): 45–59.

[24] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2019)

[25] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj Berislam: Dari Ritual hingga Intelektual* (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations [INSISTS], 2020).

[26] Efri Yusnita et al., "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 1–15, https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

serta pembiasaan aktivitas yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual.

Pendidikan Islam menawarkan solusi melalui *tazkiyatun nafs*, penguatan akidah, pembiasaan amal saleh, dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau aturan, tetapi memerlukan contoh nyata dan pendampingan yang berkelanjutan.[27] Remaja membutuhkan ruang untuk berdialog, mengembangkan potensi, serta menyampaikan perasaan tanpa kehilangan arah moral. Akidah yang kuat dapat menjadi kompas untuk membedakan pengaruh global yang bermanfaat dan yang merusak. Dengan demikian, energi dan kreativitas remaja dapat diarahkan menjadi kekuatan positif bagi masyarakat.[28]

Krisis karakter remaja merupakan persoalan yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis, lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya digital. Karena itu, penanganannya tidak dapat dibebankan kepada satu lembaga. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menyatukan nilai, tujuan, dan langkah pembinaan. Remaja membutuhkan lingkungan yang konsisten, dialogis, dan penuh keteladanan agar mampu melewati masa perkembangan secara sehat.[29] Integrasi ketiga lingkungan tersebut menjadi dasar penting untuk membangun karakter yang kuat. Oleh sebab itu, konsep Tripusat Pendidikan perlu dikaji kembali melalui perspektif pendidikan Islam untuk merumuskan hubungan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak dan mampu menghadapi tantangan zaman.[30]

2. Dekonstruksi Teoretis: Integrasi Tripusat Pendidikan dalam Epistemologi Tarbiyah Islam

Membedah pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Tripusat Pendidikan memerlukan analisis yang mampu menjelaskan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh. Ketika konsep tersebut dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, terdapat kesesuaian karena pendidikan tidak dipahami sebagai proses individual, melainkan sebagai sistem yang melibatkan seluruh lingkungan kehidupan anak. Dalam Islam, setiap ruang kehidupan merupakan bagian dari

[27] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh J. Zaidan (Jakarta: Pustaka Imani, 2018); Yusnita et al., "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era," 1–15.

[28] Agi Novitasari et al., "Islamic Family Character Education: A Pedagogical Framework of the F-BASE Model," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.94350

[29] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

[30] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," 45–58.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

lingkungan *tarbiyah* yang berfungsi mengembangkan fitrah, akidah, dan akhlak. Oleh sebab itu, Tripusat Pendidikan tidak hanya menunjukkan pembagian peran antar lembaga, tetapi juga menggambarkan tanggung jawab bersama dalam membimbing perkembangan spiritual dan sosial anak menuju terbentuknya *insan kamil*.

Dalam epistemologi Islam, keluarga merupakan pilar pertama dan dikenal sebagai *al-madrasah al-ula* atau sekolah pertama bagi anak. Keluarga bukan hanya unit sosial, tetapi juga lingkungan pengasuhan yang memiliki tanggung jawab keagamaan dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Orang tua menjadi pendidik pertama yang memperkenalkan nilai keimanan melalui perhatian, kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Pembentukan karakter tidak selalu dimulai melalui aturan tertulis, tetapi melalui perilaku dan suasana religius yang dialami anak setiap hari.[31]

Peran keluarga semakin penting karena orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk cara pandang anak dalam menghadapi lingkungan di luar rumah. Keluarga yang tidak mampu memberikan perhatian, keteladanan, dan pembinaan agama dapat menyebabkan lemahnya identitas moral anak. Kondisi tersebut membuat remaja lebih mudah dipengaruhi oleh budaya yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Pendidikan yang diberikan keluarga juga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sekolah karena hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter.[32] Oleh karena itu, keluarga perlu membangun komunikasi yang baik, memberikan contoh perilaku positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak.[33]

Pilar kedua adalah sekolah yang dalam pendidikan Islam dapat berbentuk madrasah, sekolah, atau pesantren. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual (*'aqliyah*), keterampilan, dan kepribadian anak berdasarkan nilai Islam. Sekolah juga menjadi kelanjutan dari pendidikan keluarga melalui proses pembelajaran yang lebih terstruktur. Pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu umum dan ilmu agama karena keduanya dapat digunakan untuk memahami kehidupan serta menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai keimanan dan akhlak dalam

[31] A. K. Adzim, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524.

[32] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018).

[33] Salmawaty dan Haryanto Mahmud, "Membentuk Karakter Generasi Muda melalui Institusi Keluarga di Era Digital," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017), https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

pembelajaran, kegiatan sekolah, serta hubungan sosial agar pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Penerapan pendidikan Islam di sekolah memerlukan budaya religius (*religious school culture*) yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan disiplin, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai ruang latihan moral agar peserta didik tidak hanya memahami nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai *murobbi* yang membimbing perkembangan peserta didik dan *muaddib* yang membentuk akhlaknya. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru karena perilaku pendidik lebih mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik.[34]

Pilar ketiga adalah masyarakat yang menjadi ruang sosial bagi remaja untuk menerapkan nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah. Masyarakat tidak hanya terdiri atas individu yang tinggal dalam satu wilayah, tetapi juga memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga kehidupan sosial yang baik. Dalam Islam, masyarakat memiliki kewajiban menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral. Lingkungan masyarakat mencakup keluarga besar, komunitas, kelompok teman sebaya, serta media digital. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyediakan ruang sosial yang aman, positif, dan mendukung perkembangan keagamaan remaja.[35]

Integrasi Tripusat Pendidikan dalam perspektif *tarbiyah* Islam menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan yang saling bergantung. Ketiganya tidak boleh berjalan sendiri atau memiliki nilai yang bertentangan. Permasalahan dapat muncul ketika nilai yang diajarkan di rumah tidak didukung oleh sekolah atau lingkungan masyarakat. Misalnya, pembiasaan religius dalam keluarga dapat melemah apabila remaja berada dalam lingkungan yang permisif atau tidak memberikan teladan yang baik. Karena itu, diperlukan kesamaan visi dan kerja sama agar nilai akhlak Islam dapat diterapkan secara konsisten oleh orang tua, guru, dan masyarakat.[36]

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini meliputi *takhalli*, yaitu menjauhkan

[34] Ahmad Sahrandi et al., "Character Building through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025), https://doi.org/10.38073/jpi.4549.

[35] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2019).

[36] Uswatun Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

diri dari sifat tercela, dan *tahalli*, yaitu membiasakan sifat terpuji. Keluarga memulai proses tersebut melalui penanaman iman dan pembiasaan perilaku baik. Sekolah mengembangkan pemahaman melalui pendidikan yang memadukan wahyu dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, masyarakat menyediakan ruang bagi remaja untuk menerapkan nilai tersebut dalam bentuk kesalehan sosial dan amal saleh. Kerja sama ketiga lingkungan membantu remaja memiliki identitas moral yang stabil dan mampu menerapkan nilai yang sama di berbagai situasi.[37]

Integrasi Tripusat Pendidikan juga sejalan dengan konsep umat sebagai satu kesatuan. Setiap lingkungan memiliki pengaruh terhadap lingkungan lainnya. Apabila masyarakat memiliki budaya yang tidak mendukung pembentukan karakter, keluarga dan sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu, masyarakat perlu terlibat dalam pengawasan pergaulan, penggunaan media digital, serta penyediaan kegiatan positif bagi remaja. Kerja sama tersebut menuntut berkurangnya sikap saling menyalahkan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan akhlak perlu menjadi tanggung jawab bersama yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.[38]

Landasan kerja sama tersebut sejalan dengan prinsip *wa ta'awanu 'alal birri wat taqwa*, yaitu saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah atau keluarga. Ketiga lingkungan perlu menyusun tujuan dan aturan yang selaras agar remaja memperoleh pesan moral yang konsisten. Nilai yang dilarang di rumah seharusnya juga tidak dibenarkan di sekolah maupun masyarakat. Keselarasan tersebut membantu remaja memahami batas perilaku serta membangun kepribadian yang utuh dan tidak mudah dipengaruhi oleh kontradiksi lingkungan.[39]

Dalam pendidikan Islam, tujuan integrasi Tripusat Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan hidup di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat (*fi al-dunya wa al-akhirah*). Karakter yang dibentuk bukan hanya karakter warga negara yang mematuhi aturan, melainkan karakter seorang hamba yang memiliki kesadaran *muraqabah*, yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran tersebut ditanamkan melalui keteladanan keluarga, diperkuat melalui pembelajaran di sekolah, dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Apabila ketiga pilar

[37] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

[38] Wilujeng Rahayu et al., "Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 125–38, https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498.

[39] Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

menjalankan perannya secara konsisten, remaja akan memiliki pengendalian diri dan ketahanan spiritual meskipun berada di lingkungan yang berbeda.[40]

Tripusat Pendidikan juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter selama penggunaannya sesuai dengan prinsip Islam. Keluarga dan sekolah perlu bekerja sama dalam memberikan literasi digital, sedangkan masyarakat dapat membangun komunitas daring yang mendukung dakwah, kreativitas, dan kegiatan positif. Dengan pendekatan tersebut, ruang digital tidak hanya dipandang sebagai sumber masalah, tetapi dapat menjadi sarana penguatan nilai Islam.[41] Pendekatan yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap berpegang pada akidah dan akhlak, menjadi bagian penting dalam aktualisasi Tripusat Pendidikan pada era digital.

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan proses yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Kelemahan salah satu pilar dapat mempengaruhi hasil pembentukan karakter, sehingga pendekatan yang dilakukan secara terpisah sering kali tidak menghasilkan perubahan yang optimal. Integrasi konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan nilai pendidikan Islam memberikan dasar untuk memahami pentingnya kerjasama antar lingkungan. Kerangka tersebut menjadi landasan untuk mengkaji penelitian terdahulu, menemukan kebaruan penelitian, dan merumuskan model penerapan Tripusat Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan remaja di tengah perkembangan zaman.

3. Strategi Aktualisasi Sinergis Tripusat Pendidikan dalam Membina Karakter Islami Remaja

Langkah taktis pertama dalam mengaktualisasikan sinergitas Tripusat Pendidikan dimulai dari rekonstruksi radikal tata kelola komunikasi interaktif antara lingkungan keluarga dengan institusi sekolah formal. Selama ini, hubungan antara orang tua dan guru cenderung bersifat transaksional-administratif, yang hanya terjadi saat penerimaan laporan hasil belajar atau ketika remaja menghadapi kasus pelanggaran disiplin yang berat. Aktualisasi pendidikan Islam menuntut pengubahan paradigma ini menuju pembentukan forum kemitraan asuh yang terjadwal, di mana kurikulum adab yang diterapkan di dalam rumah disinkronisasikan secara presisi dengan program pembiasaan akhlak di madrasah.[42] Melalui penyelarasan ini, kontradiksi instruksi moral yang sering membingungkan

[40] Agi Novitasari et al., "Islamic Family Character Education: A Pedagogical Framework of the F-BASE Model," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.94350.

[41] Nurul Izzah Yasmin, Muhammad Taufiq, dan Gusmaneli, "Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 132–46, https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3300.

[42] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

psikologis remaja dapat dieliminasi, sehingga nilai kesalehan yang dipelajari di ruang kelas mendapatkan legitimasi dan penguatan langsung dari figur ayah dan ibu di ruang domestik.

Langkah awal aktualisasi sinergi Tripusat Pendidikan adalah memperkuat komunikasi antara keluarga dan sekolah. Hubungan orang tua dan guru tidak boleh hanya terjadi saat pembagian hasil belajar atau ketika siswa mengalami pelanggaran. Keduanya perlu membangun kemitraan yang terjadwal untuk menyelaraskan pendidikan adab di rumah dengan program pembentukan karakter di sekolah. Kesamaan nilai dan aturan dapat mengurangi kebingungan remaja akibat perbedaan tuntutan antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, nilai keagamaan yang dipelajari di sekolah akan memperoleh penguatan melalui pembiasaan dan keteladanan di rumah.[43]

Dalam lingkungan keluarga, pola pengasuhan perlu dikembangkan melalui *prophetic parenting* yang dialogis, persuasif, dan penuh kasih sayang. Remaja membutuhkan ruang untuk menyampaikan persoalan, kegelisahan, dan pandangannya. Orang tua perlu berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus teman berdiskusi yang mampu menjelaskan makna dan tujuan ajaran Islam, bukan hanya memberikan perintah. Suasana keluarga yang terbuka dan mendukung dapat memperkuat hubungan emosional serta membantu remaja membangun identitas yang sehat.[44]

Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah religius (*religious school culture*). Nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan belajar, organisasi, dan interaksi sosial. Pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta penerapan disiplin yang humanis dapat membantu siswa memahami nilai agama secara nyata. Sekolah perlu menjadi lingkungan yang aman dan mendukung agar pendidikan agama dipahami sebagai kebutuhan hidup, bukan sekedar kewajiban akademik.[45]

Peran guru juga perlu diperkuat. Guru tidak hanya bertugas sebagai *mu'allim* yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* dan *muaddib* yang membimbing perkembangan serta membentuk adab peserta didik. Pembelajaran perlu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan agar tidak terjadi pemisahan antara ilmu umum dan agama. Guru juga perlu peka terhadap

[43] Saifuddin Anwar, "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

[44] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018).

[45] Ahmad Sahrandi et al., "Character Building through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025), https://doi.org/10.38073/jpi.4549.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

perubahan perilaku siswa, memberikan bimbingan secara personal, serta membangun komunikasi dengan orang tua. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena nilai karakter lebih mudah diterima melalui perilaku nyata.[46]

Masyarakat sebagai pilar ketiga perlu membangun lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diwujudkan melalui pengawasan sosial yang bijaksana, penyediaan ruang kreativitas, kegiatan olahraga, komunitas positif, dan penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda. Masyarakat juga perlu menghindari sikap apatis terhadap persoalan sosial yang dapat mempengaruhi remaja. Lingkungan yang sehat dapat memperkuat pendidikan karakter yang telah dibangun oleh keluarga dan sekolah.[47]

Pada era digital, masyarakat, keluarga, dan sekolah perlu bekerja sama mengembangkan literasi digital berbasis akhlak Islam. Remaja perlu dibimbing untuk melakukan *tabayyun*, berpikir kritis, menjaga etika komunikasi, serta memahami tanggung jawab atas aktivitas di media sosial. Komunitas juga dapat menghasilkan konten edukatif dan kreatif yang mendukung dakwah serta pengembangan potensi remaja. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sumber risiko, tetapi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter.[48]

Sinergi ketiga pilar memerlukan kesepakatan nilai yang melibatkan sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kesepakatan tersebut dapat menjadi pedoman bersama mengenai aturan, kebiasaan, dan bentuk pengawasan terhadap remaja. Misalnya, program belajar malam perlu didukung oleh pengaturan penggunaan gawai di rumah serta kebijakan sekolah yang sesuai. Keselarasan aturan membantu remaja memperoleh arahan yang konsisten dan mengurangi perbedaan nilai antar lingkungan.[49]

Keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada prinsip *istiqomah* dan keteladanan bersama (*uswah jama'iyyah*). Remaja akan sulit menerapkan nilai yang diajarkan apabila melihat adanya perbedaan antara perkataan dan perilaku orang dewasa. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

---

[46] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2019).

[47] Uswatun Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116.

[48] Nurul Izzah Yasmin, Muhammad Taufiq, dan Gusmaneli, "Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 132–46, https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3300.

[49] Hasanah et al., "Membangun Karakter Generasi Digital."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Keteladanan yang konsisten menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran moral remaja.[50]

Pembinaan juga perlu memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan bakat, minat, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Sekolah dan masyarakat dapat melibatkan mereka dalam kegiatan remaja masjid, program kemanusiaan, organisasi, olahraga, serta proyek kreatif berbasis teknologi. Kegiatan tersebut dapat menyalurkan energi remaja secara positif dan membantu mereka memperoleh pengakuan melalui kontribusi yang bermanfaat.[51]

Pemerintah perlu mendukung integrasi Tripusat Pendidikan melalui kebijakan yang mendorong keterlibatan keluarga dan masyarakat. Program seperti kelas pengasuhan, kegiatan sosial siswa, layanan konseling, dan pengembangan budaya sekolah religius dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter.[52] Layanan konseling terpadu juga penting untuk membantu remaja menghadapi masalah emosional, tekanan akademik, dan persoalan keluarga. Pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis dapat membantu proses pembinaan karakter berjalan lebih efektif.[53]

Pelaksanaan strategi perlu dievaluasi secara berkala melalui kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil belajar agama, tetapi juga pada perkembangan perilaku, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan sosial remaja. Evaluasi bersama dapat membantu mendeteksi masalah sejak dini serta menyesuaikan strategi dengan kebutuhan lingkungan.[54] Pendekatan ini harus tetap adaptif terhadap kondisi sosial tanpa meninggalkan prinsip akidah dan akhlak Islam.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter remaja merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kerja sama berkelanjutan. Remaja tidak mungkin sepenuhnya dipisahkan dari teknologi dan globalisasi, sehingga yang diperlukan adalah penguatan ketahanan spiritual melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika keluarga memberikan keteladanan, sekolah memperkuat

---

[50] Efri Yusnita et al., "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 1–15, https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529.

[51] Wilujeng Rahayu et al., "Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 125–38, https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498.

[52] A. K. Adzim, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524.

[53] Salmawaty dan Haryanto Mahmud, "Membentuk Karakter Generasi Muda melalui Institusi Keluarga di Era Digital," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017), https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435.

[54] Agi Novitasari et al., "Islamic Family Character Education: A Pedagogical Framework of the F-BASE Model," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.94350.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

pengetahuan dan karakter, serta masyarakat menyediakan lingkungan yang positif, remaja akan memiliki fondasi moral yang kuat. Integrasi Tripusat Pendidikan menjadi langkah penting untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak, adaptif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.[55]

D. Conclusion

Analisis terhadap problematika remaja kontemporer menunjukkan bahwa krisis karakter, degradasi adab, dan masalah psikososial di era digital merupakan akibat dari lemahnya fungsi lingkungan pendidikan. Dalam perspektif tarbiyah Islam, pembinaan moral remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan integrasi Tripusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan menanamkan nilai tauhid melalui pengasuhan profetik, sekolah memperkuat karakter melalui budaya religius dan integrasi ilmu, sedangkan masyarakat menyediakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai Islam serta penguatan literasi digital. Sinergi ketiga pilar tersebut membentuk kompas moral yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat serta menumbuhkan kesadaran muraqabah. Dengan demikian, potensi dan energi remaja dapat diarahkan menjadi amal saleh yang produktif serta mendukung terbentuknya generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh.

Bibliography

Adzim, A. K. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021). https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2019.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh J. Zaidan. Jakarta: Pustaka Imani, 2018.

Anwar, Saifuddin. "Implementasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58. https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/index.

Daradjat, Zakiah. *Remaja dan Masalahnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Elfira, Nora, Anita Karya Sari, dan Armila. "Family-Based Moral Character Development through Parental Uswatun Hasanah Among Elementary School Children." *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 338–45. https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.637.

Hasanah, Uswatun, Eka Putri Prasasti, Eka Febriani, dan Ismi Fajar Hasanah. "Membangun Karakter Generasi Digital melalui Literasi Digital Perspektif

[55] Rian Pratama dan Siti Fatimah, "Pengaruh *Peer-Group* Siber terhadap Konformitas Perilaku Keagamaan Remaja Perkotaan," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 1 (2024): 45–59.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Pendidikan Islam." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024). https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116.

Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2016): 243–56. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.

Khamis, Muhammad, dan Ahmad Hasan. "Digital Disruption and Its Impact on the Spiritual Well-Being of Muslim Youth." *International Journal of Islamic Thought* 21, no. 2 (2022): 64–75. https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.231.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Novitasari, Agi, Anies Dahliyana, Ika Kurniawaty, Bunyamin Maftuh, dan Ganes Gunansyah M. "Islamic Family Character Education: A Pedagogical Framework of the F-BASE Model." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.94350.

Pratama, Rian, dan Siti Fatimah. "Pengaruh Peer-Group Siber terhadap Konformitas Perilaku Keagamaan Remaja Perkotaan." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 1 (2024): 45–59.

Rahayu, Wilujeng, Ahmad Zukri, Afifah Maimunah, Dhea Mayang Sari, Rahmatul Jannah, dan Muhammad Ikhlas. "Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 125–38. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498.

Sahrandi, Ahmad, Muhammad Taufiq, Deni Mahdany, dan Khairul Anwar S. Lubis. "Character Building through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* (2025). https://doi.org/10.38073/jpi.4549.

Salmawaty, dan Haryanto Mahmud. "Membentuk Karakter Generasi Muda melalui Institusi Keluarga di Era Digital." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017). https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Kairo: Darus Salam, 2019.

Yasmin, Nurul Izzah, Muhammad Taufiq, dan Gusmaneli. "Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 132–46. https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3300.

Yusnita, Efri, Agus Eko Prasetiyo, Uswatun Hasanah, Eka Octafiona, dan Zulfatun Rahmatika. "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 1–15. https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Minhaj Berislam: Dari Ritual hingga Intelektual*. Jakarta:

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2020.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.